

**KISAH *ASHAB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF MUHAMMAD MUTAWALLI AL-
SYA'RAWI DALAM KITAB *TAFSIR AL-SYA'RAWI***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

MUMTAZ IBNU YASA'

NIM. 07530001

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mumtaz Ibnu Yasa
NIM : 07530001
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Jl. Cut Bak Beum No. 08 Ie Masen Ulee Kareng
Banda Aceh
Telp/Hp : +6285260293705
Alamat di Yogyakarta : Perum Polri Blok D1 No. 167 Gowok Yogyakarta
Judul Skripsi : Kisah *Ashāb al-Kahfi* dalam al-Qur'an Perspektif
Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī dalam Kitab *Tafsīr
al-Sya'rāwī*

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa

1. Skripsi saya ini adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Juni 2011

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20



EED36AAF403423666
ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

(Mumtaz Ibnu Yasa')



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Mumtaz Ibnu Yasa'
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mumtaz Ibnu Yasa'
NIM : 07530001
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : Kisah *Ashāb al-Kahfi* dalam al-Qur'an Perspektif
Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī dalam Kitab *Tafsīr*
al-Sya'rāwī

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin; Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Juni 2011
Pembimbing

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
NIP. 19540710 198603 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0746/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KISAH *AŞĤĀB AL-KAHF* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF M. MUTAWALLĪ AL-SYA'RĀWĪ
DALAM KITAB *TAFSĪR AL-SYA'RĀWĪ*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

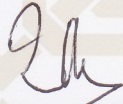
Nama : Mumtaz Ibnu Yasa'
NIM : 07530001

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 22 Juni 2011
Dengan nilai : A- (90)

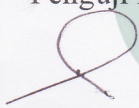
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

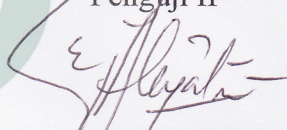
Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
NIP: 19540710 198603 1 002

Penguji I


Drs. H.M. Yusron, M. A
NIP: 19550721 198103 1 004

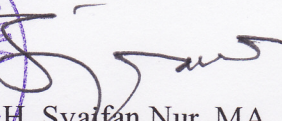
Penguji II


Muhammad Hidayat Noor, M. Ag
NIP: 19710901 199903 1 002

Yogyakarta, 04 Juli 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

بقدر ما تعنتي تنال ما تتمني

Sebesar keinsafanmu, Sebesar itu pula keuntunganmu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Ama dan Ine Tercinta

Mereka lah yang mengajarku cara hidup yang bijaksana

Mereka lah yang mengajarku betapa pentingnya pendidikan

Dan Orang-orang yang Peduli dengan Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ṣa'	s'	es titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa'	h}	ha titik di bawah
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zhal	z'	zet titik di atas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	s}	es titik di bawah
ض	DṢad	d}	de titik di bawah

ط	Tāʾ	t}	te titik di bawah
ظ	Zāʾ	z}	zet titik di bawah
ع	ʿAyn	... ʿ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fāʾ	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Haʾ	H	ha
ء	Hamzah	... ʾ ...	Apostrof
ي	Yāʾ	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydiq* ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>mutaʿaddidah</i> <i>ʿiddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Taʾ marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>ʿillah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan t:

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamat al-auliya’</i> atau <i>karamatul-auliya’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakaat al-fitri</i> atau <i>zakaatul-fitri</i>

D. Vokal pendek

فعل	fathah	ditulis ditulis	a <i>fa’ala</i>
نسي	kasrah	ditulis ditulis	i <i>nasia</i>
يذهب	dammah	ditulis ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a> <i>jahiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsurah تنسى	ditulis ditulis	a> <i>tansa></i>
3	kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	i> <i>karim</i>
4	dammah + wau mati فروض	ditulis ditulis	u> <i>furud}</i>

F. Vokal rangkap

1	fathḥah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	fathḥah + wau mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah.

السماء	ditulis	<i>al-sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi-al-furu'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang kisah *ashḥab al-kaḥfi* dalam al-Qur'an perspektif Mutawalli>al-Sya'rawi> dalam kitab *Tafsir al-Sya'rawi*>Permasalahan utama yang hendak dijawab adalah; *pertama*, bagaimana penafsiran al-Sya'rawi> tentang kisah *ashḥab al-kaḥfi*? Dan *kedua*, apa keunikan penafsiran al-Sya'rawi> ini? Alasan peneliti memilih kisah *ashḥab al-kaḥfi* perspektif al-Sya'rawi>sebagai objek penelitian disebabkan dua hal; *pertama*, karena kajian tentang kisah *ashḥab al-kaḥfi* tidak terlepas dari keberadaannya yang masih menyimpan ribuan tanda tanya. Misteri-misteri yang terkandung di dalamnya selalu mengundang rasa ingin tahu bagi orang yang merenungkannya. *Kedua*, bahwa al-Sya'rawi>adalah salah seorang *mufassir* yang memiliki perhatian yang cukup besar perihal kemukjizatan al-Qur'an, terutama tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Sehingga akan menarik kemudian bila kisah *ashḥab al-kaḥfi* dilihat dalam kacamata seorang yang mempunyai konsentrasi di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dengan metode deskriptif-analitik. Model ini mencoba menggambarkan pemikiran seseorang dengan segala aspek yang melatarinya. Adapun cara untuk menerapkan metode ini melalui beberapa tahap yang berupa; pengumpulan dan klasifikasi data, kemudian mengolah dan menganalisis data tersebut.

Dalam pada itu, hasil penelitian ini adalah; *pertama*, dalam pandangan al-Sya'rawi> kisah di dalam al-Qur'an harus dipahami sebagai realitas sejarah. Demikian pula halnya dengan kisah *ashḥab al-kaḥfi* yang merupakan salah satu kisah yang mewarnai al-Qur'an. Kisah ini mengandung mukjizat-mukjizat yang irrasional (tidak masuk akal), terutama ketika didengar oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Namun al-Sya'rawi>memiliki perspektif bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang rasional, terutama di masa perkembangan ilmu pengetahuan ini (baca: modern). Kaitannya dengan kisah *ashḥab al-kaḥfi*, ia banyak memberikan pandangan-pandangan berupa renungan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Kedua, bahwa al-Sya'rawi>tidak menolak adanya dialektika al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Namun, ia menolak bila kemudian al-Qur'an kehilangan semangat utamanya, yakni menjadi hidayah bagi umat manusia. Karenanya, berkaitan dengan kisah *ashḥab al-kaḥfi*, beliau seringkali mengutarakan pemikiran-pemikiran yang berupaya untuk menjelaskannya secara rasional dan mengiringinya dengan renungan-renungan yang mendalam. Dengan bahasa yang sederhana dan lugas, ia menjelaskan mengapa misteri-misteri yang terkandung di dalam kisah ini terjadi dan bagaimana seharusnya dipahami dalam konteks kekinian (baca: modern). Sehingga al-Qur'an menjadi hidayah bagi setiap umat sepanjang zaman (*al-Qur'an ṣāḥihun likulli zaman wa makan*).

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له اللهم صلي علي محمد و علي اله و صحبه أجمعين.

Alhamdulillah 'alamin. Itulah ungkapan yang pertama kali terucap dari bibir peneliti manakala Tugas Akhir (baca: Skripsi) ini dapat diselesaikan. Puji Syukur kepada Allah swt yang dapat dipastikan jika bukan karena Inayah dan Ma'unahNya maka tidak mungkin purnatugas ini mampu dipertanggungjawabkan.

Dalam pada itu, penulis menyadari dengan sesadar-sadarnya bahwa purnatugas ini tidak pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak. Interaksi peneliti dengan berbagai elemen telah menghantarkan karya ini ke hadapan para pembaca sekalian. Untuk itu, sudah seharusnya ungkapan terimakasih disampaikan dengan penuh rasa ikhlas dan apresiasi yang tinggi. Mereka adalah:

1. Bapak Prof. Musa Asya'ari selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag dan Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam. Mereka telah memberikan contoh yang baik bagi peneliti dan juga mahasiswa bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana.
4. Bapak Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A selaku Penasehat Akademik. Terimakasih atas segala nasehat dan arahan yang selama ini Bapak berikan kepada peneliti.
5. Bapak Prof. Dr. H. Fauzan Na'if, M.A selaku pemimbing. Terimakasih atas bimbingan, saran, motivasi, dan masukannya baik yang bersifat akademis maupun non-akademis selama penyelesaian purnatugas ini.
6. Kedua penguji peneliti, yaitu Bapak Drs. H.M. Yusron, M.A dan Muhammad Hidayat Noor, M.Ag yang telah mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang membuat peneliti tampak “sangat bodoh”. Tetapi peneliti yakin itu semua adalah suatu upaya untuk menjadi lebih baik. Terimakasih atas perbaikan-perbaikan Tugas Akhir peneliti.

7. Semua Dosen jurusan Tafsir dan Hadis Bapak Dr. Phil. Sahiron, M. A Bu Inayah Rohmaniyyah, Ph.d, Bapak Dr. Agung Danarta, M. Ag, Prof. Muhammad Chirzin, M. Ag, Bapak M. Mansur, M. Ag dan yang lainnya yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama kurang lebih empat tahun. Banyak hal yang peneliti dapatkan dalam waktu yang sudah mencapai akhir ini.
8. Kepada Kakek dan Nenekku. Kakek..., engkau adalah sosok pendidik yang paling tangguh di dunia. Cintamu terhadap ilmu terkadang membuatku “ciut” dan selalu membakar jiwaku. Di usiamu yang sudah tua, masih saja engkau selalu menasehati cucu-cucumu akan pentingnya ilmu. “Dengan ilmu maka kamu akan mendapatkan semuanya”. Itulah pesan yang akan selalu ku ingat. Nenekku Siti Fatimah (almarhum), Semoga engkau tenang disana. Doa’aku akan selalu menyertaimu nenek. Nenekku (Mufidah) yang telah sepenuh hati memotivasiku untuk segera menyelesaikan studiku. Terimakasih atas doanya.... Keluarga besar di takengon, Awan, Anan Haji, Anan bilik, dan famili-famili yang lainnya. Terimakasih atas dukungan berupa moril dan materil.
9. Kepada Ama dan Ine di rumah yang senantiasa selalu mendo’akan kesuksesan ananda dan agar ananda menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Ada banyak hal yang belum ananda lakukan dalam rangka memenuhi harapan ayahanda. Inilah yang dapat ananda lakukan. Ine..., engkau adalah Ibu yang paling baik di dunia. Bagiku, tak ada wanita lain yang melebihi engkau. Kak Rawdhah beserta keluarga, Bang Ghufuran, dan adikku Adib. Terimakasih atas dukungan kalian semua. Kak Dah, terimakasih atas “curhat-curhatnya”. Terimakasih juga atas segala motivasi yang selalu diberikan kepada adinda. Semoga keluarga bisa segera bertambah. Biar si kecil Rasikh punya teman “bertengkar”. Hehehhe... Bang Ghufuran, terimakasih atas semuanya. Semoga segera

selesai Magisternya Bang. Adib, kapan maen ke Jogja? Hehe... semoga sekolahnya dapat selesai dengan baik. Abang selalu mendukungmu... I LOVE U FULL..

10. Kepada seluruh pengurus CQHS (Center for Qur'anic and Hadith Studies)... Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim (Direktur), M. Ag, Bapak Afdawaiza, M. Ag, Bapak Dr. Alfatih Suryadilaga, M. Ag, Bapak Muhammad Hidayat Noor, M.Ag, Mas Syafi' S.Th.I, Mas Amu S.Th.I, Mas Yahya S.Th.i. Banyak hal yang peneliti temukan melalui LSQH...
11. Kepada Seluruh petugas Perpustakaan Utama UIN Sunan Kalijaga. Kebijakan untuk membuka hingga pukul 20.00 WIB telah banyak membantu mahasiswa, termasuk peneliti.
12. Temen-temen Tafsir dan Hadis angkatan 2007... Ubed, Alwi, Halim, Syahrul, Yudi, Eatha, Oka, Revi, Mila Ayu MM, Ludzfia, Lia, dan kawan-kawan yang lainnya. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini. 4 tahun kita bersama-sama... semoga tidak pernah terlupakan. I LOVE U FULL..
13. Temen-temen CQHS... Humam, Sidik, Tashir, Aidha, Sa'id, Paul, dan yang lainnya. Terimakasih atas dialektika yang telah dibangun selama ini. Semoga tidak berhenti disitu saja... tetap semangat!!
14. Temen-temen komunitas "KAMPUS" (Komunitas Pojok Ushuluddin)... Sidik, Dede, dan yang lainnya. Walaupun tidak konsisten tapi kita sudah mencoba untuk memulainya....
15. Teman-teman IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)... Mas Adi, Mas Hendro, Mas Pepi, Mas Herman, "engkong" Lukman (peace Man..., he), Fauzi, dan kawan-kawan yang lain. Waktu yang cukup singkat sudah memberikan peneliti banyak hal...
16. Teman-teman "TH Futsal Club"... Boy-Yat, Awan, Joe, El-Turnadi, El-Maturidi, Gusdur, Haris.... Salam Olahraga!!! Hehehe... Tetap eksis TH Futsal Club....
17. Teman-teman KKN Terban III angkatan 70, Rizal, Mubin, Udin, Nuha, Tri, Dyah, Nung, dan yang lainnya. Terimakasih atas persahabatan yang terus dijalin hingga saat ini.

18. Teman-teman TPA (Taman Pelajar Aceh)... Bang MZ, Bang Chen, Bang Bina (sepupuku), Qorry, Suri, Zaky, dan kawan-kawan yang lain... bersama-sama merantau untuk mengabdikan pada Nanggroe.
19. Teman-teman IKPDN (Ikatan Keluarga Pesantren Darunnajah)... Ibrahim, Arve, Ican, Doli, Nabilah, Pingky, Faqih, Yaumi, dan kawan-kawan yang lain. Almater lah yang selalu menyatukan kita, di manapun kita berada..
20. Dan seluruh pihak yang pernah berinteraksi dengan peneliti dan telah membantu peneliti dalam bentuk apapun...

Yogyakarta, 09 Juni 2011

Peneliti

Mumtaz Ibnu Yasa'

NIM: 07530001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: MUHAMMAD MUTAWALLI-AL-SYA'RAWI DAN KITAB <i>TAFSIR AL-SYA'RAWI</i>	
A. Mutawalli- <i>al-Sya'rawi</i> >.....	15
1. Biografi dan Perjalanan Intelektual.....	15
2. Karya-Karya.....	24
B. Kitab <i>Tafsir al-Sya'rawi</i> >.....	27
1. Sejarah Penulisan Kitab.....	27
2. Metode Penulisan dan Karakteristik Kitab.....	31
3. Penilaian Terhadap <i>al-Sya'rawi</i> -dan Tafsirnya.....	35

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH *ASHĤĤĤ AL-KAHFI*

A. Pengertian Kisah.....	40
B. Fungsi dan Tujuan Kisah.....	44
C. Relasi Kisah al-Qur'an dengan Sejarah.....	48
D. <i>AshĤĤĤ al-Kahfi</i> dalam al-Qur'an.....	53
1. Al-Qur'an Tentang <i>AshĤĤĤ al-Kahfi</i>	55
2. <i>AshĤĤĤ al-Kahfi</i> dalam Pandangan Mufassir modern.....	59

BAB IV

PENAFSIRAN MUĤĤĤĤĤĤ MUTAWALLI< AL-SYA'RAWI< TENTANG KISAH *ASHĤĤĤ AL-KAHFI*

A. Penafsiran MuĤĤĤĤĤĤ Mutawalli<al-Sya'rawi>.....	64
1. Penafsiran al-Sya'rawi>Terhadap <i>AshĤĤĤ al-Kahfi</i>	64
2. Metode dan Sumber Penafsiran.....	78
B. Pelajaran dari Kisah <i>AshĤĤĤ al-Kahfi</i> Perspektif al-Sya'rawi>.....	84
C. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran al-Sya'rawi>.....	88

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	----

LAMPIRAN	104
-----------------------	-----

CURRICULUM VITAE	109
-------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat muslim memiliki kedudukan yang sakral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pesan-pesan *ilahi* yang dikandungnya memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi yang tidak ditemukan di dalam kitab suci yang ada sebelumnya. Pesan-pesan itu dapat berupa akidah, ibadah, aturan hidup, dan beberapa lainnya yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw selama kurang lebih 23 tahun. Semuanya diturunkan dalam bentuk yang beragam sejalan dengan materi yang hendak disampaikan seperti dialogis, kisah-kisah, dan perumpamaan. Sudah barang tentu keragaman ini memiliki peran, fungsi dan tujuan yang berbeda-beda.

Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah penyampain pesan-pesan *ilahi* dalam bentuk kisah. Hal ini karena memang dari segi kuantitas kisah merupakan ragam yang cukup dominan di dalam al-Qur'an. Di samping itu, kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an menyimpan hikmah dan pelajaran yang menuntun pada hidup yang lebih baik. Menurut Muhammad Chirzin, salah seorang guru besar ilmu tafsir UIN Sunan Kalijaga, kisah adalah salah satu metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif terhadap seseorang. Nasihat yang tertuang di dalam suatu peristiwa jika penyampaiannya dibungkus dalam bentuk kisah akan membuat senang orang yang mendengarkannya dan memperhatikannya dengan kesungguhan dan rasa ingin

tahu. Hal ini pada akhirnya akan membuat si pendengar terpengaruh terhadap nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.¹

Di antara bentuk kisah yang mewarnai al-Qur'an adalah tentang pribadi atau golongan dengan segala kejadiannya yang diceritakan kembali oleh Allah swt untuk diambil pelajaran darinya.² *Ashshab al-kahfi* adalah yang termasuk ke dalam bentuk ini.³ Di dalam al-Qur'an, kisah ini mendapatkan tempat yang istimewa dengan diabadikan *term* tersebut sebagai salah satu nama surat yakni al-Kahfi.⁴ Setidaknya di dalamnya terdapat 3 kisah yaitu kisah *ashshab al-kahfi*, kisah *zu-al-qarnain*, dan kisah Nabi Musa bersama Khaidir.

Selain itu, kisah *ashshab al-kahfi* juga pernah ditanyakan oleh kaum musyrik Mekkah kepada Rasulullah. Pada saat itu mereka masih meragukan kenabian Muhammad saw. Lalu mereka bertemu Rasulullah dengan berbekal

¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 117.

² Ada 3 kategori kisah di dalam al-Qur'an. *Pertama*, kisah-kisah para Nabi seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan lain-lain. Kisah ini umumnya mengandung pesan dakwah terhadap umat yang dibawanya serta mukjizat-mukjizat yang ada pada dirinya. *Kedua*, kisah yang berkaitan dengan peristiwa pada masa lampau baik yang terjadi pada pribadi seseorang ataupun kelompok. Seperti halnya kisah Maryam, *Luqman al-Hakim*, *Ashshab al-Kahfi*, dan beberapa yang lainnya. *Ketiga*, kisah-kisah yang terjadi pada pribadi Rasulullah Muhammad saw. seperti peristiwa perang badar, perang uhud, isra' mi'raj, dan lain-lain. Lihat Manna' al-Qatthan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis) 1973), hlm. 306. Bandingkan dengan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 119.

³ *Ashshab al-kahfi* artinya penghuni gua. Kisah *ashshab al-kahfi* merupakan bukti akan ke-Esa-an Allah swt dan ke-Maha Kuasaan-Nya. Betapa tidak, *ashshab al-kahfi* atau sekelompok pemuda penghuni gua (untuk jumlahnya baca QS al-Kahfi (18): 22) yang menyelamatkan keimanan mereka dari pemimpin yang zalim ke dalam gua dan oleh Allah swt mereka ditidurkan selama 300 atau 309 tahun [QS al-Kahfi (18): 25] di dalamnya.

⁴ Al-Kahfi adalah salah satu nama surat di dalam al-Qur'an yang secara harfiah berarti gua. Nama ini diambil dari kisah sekelompok pemuda yang melarikan diri ke gua dari gangguan penguasa yang salim pada zamannya. Nama tersebut sudah dikenal sejak masa Rasulullah saw, bahkan beliau sendiri yang menamainya demikian. Secara umum dapat dikatakan bahwa surah ini bertepatan uraian tentang akidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 3-4.

beberapa pertanyaan yang merupakan rekomendasi dari pihak Yahudi. Peristiwa ini kemudian oleh beberapa mufassir disebut sebagai *asbab al-nuzul* dari ayat tentang kisah ini.⁵

Dari sisi internal, kisah *ashhab al-kahfi* menyimpan “misteri-misteri” yang cukup menarik dan mencengangkan. Merupakan hal yang berada di luar jangkauan akal manusia (*khasiqun li al-‘adab*) ketika mereka ditutup telinganya (“dibuat tidur”, demikian dipahami oleh sebagian besar mufassir) oleh Allah swt selama 300 atau 309 tahun.⁶ Al-Qur’an juga menginformasikan posisi gua, dengan hanya sedikit memberikan keterangan, yang sampai saat ini belum diketahui secara persis keberadaannya.⁷

Pada titik ini, memang harus diakui al-Qur’an bukanlah kitab sejarah yang datang untuk memberikan informasi secara lengkap dan detail karena bukan itu tujuannya. Akan tetapi mengambil pesan berupa hikmah dan pelajaran yang terekam di dalam cerita tersebut adalah maksud utamanya. Namun demikian, peneliti berpendapat tentu penyebutan sisi historis –walaupun sedikit- bukan

⁵ Bahwa suatu saat kaum musyrik Quraisy (Mekkah) melalui duta mereka, al-Nadr bin al-Hars dan Uqbah bin Abi Mu’it} menghadap kepada Rasulullah. Keinginan ini muncul karena keraguan mereka akan kenabian Muhammad dan kebenaran al-Qur’an masih saja menghantui. Sebelum menghadap kepada Rasulullah, keduanya terlebih dahulu mendatangi para pendeta Yahudi. Para pendeta itu mengusulkan kepada mereka, “*Tanyakanlah olehmu kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika ia dapat menjawabnya dengan baik, maka dia seorang Nabi yang diutus. Akan tetapi jika ia tidak dapat menjawabnya maka ia adalah seorang yang mengaku-ngaku menjadi Nabi. Lalu tanyakan pula satu hal lain, da jika ia menduga tahu maka ia telah berbohong.* Ketiga hal tersebut adalah tentang sekelompok pemuda yang menyelamatkan imannya (*ashhab al-kahfi*), kisah Musa ketika diperintahkan untuk belajar, dan tentang kisah seorang penjelajah ke Timur dan ke Barat (zulkarnain). Dan pertanyaan yang terakhir adalah kapan hari kiamat akan terjadi. Lihat. M. Mutawalli>al-Sya’rawi> *Tafsir al-Sya’rawi*>jil 14 (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 8843. Lihat juga Muhammad Husain Tabataba’i> *al-Mizan fi>Tafsir al-Qur’an* (Muassasah al-Nasyr al-Islami>2004), hlm. 244.

⁶ Baca QS al-Kahfi (18): 11 dan 25.

⁷ Baca QS al-Kahfi (18): 17.

tidak bertujuan. Ada maksud dibalik penyebutan semua ini, salah satunya agar manusia melakukan perenungan dan penelitian secara mendalam terhadapnya.⁸

Beberapa mufassir memberikan perhatian yang cukup serius dalam menjelaskan kisah *ashhāb al-kahfi* ini. Misalkan Tābaṭbaʿī menyebutkan bahwa *ashhāb al-kahfi* merupakan cerita yang unik dan memiliki nilai kemukjizatan yang sangat tinggi. Contohnya adalah keterangan al-Qur'an perihal posisi gua di mana tempat para pemuda itu ditidurkan. Walaupun tidak menjadi tema sentral, akan tetapi adalah keniscayaan untuk mengungkap informasi tersebut untuk memperkuat keimanan dan mengungkap kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri.⁹

Salah seorang arkeolog muslim Yordania, Rafiq Wafa>al-Dajani, setelah meneliti beberapa tahun ia menyimpulkan bahwa gua yang paling mirip sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an adalah yaitu gua Rajib, terletak sekitar 8 kilometer dari kota Amman, ibukota Yordania. Keterangan ini dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam menguraikan ayat ke-9 surat al-Kahfi di dalam kitab tafsirnya.¹⁰ Bagi peneliti bisa jadi penelitian ini belum final karena ilmu yang dimiliki oleh manusia sangat terbatas untuk mengungkapnya mengingat informasi yang sangat sedikit diberikan oleh al-Qur'an.

⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 245.

⁹ Lihat Tābaṭbaʿī, *al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an*, hlm. 293.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 18-19. Tābaṭbaʿī menulis beberapa keterangan tentang perdebatan letak gua ini di dalam kitab tafsirnya. Menurutnya paling tidak ada 5 tempat yang diperkirakan sebagai tempat bersembunyi *ashhāb al-kahfi*. Dari sekian tempat yang ada hanya satu yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan al-Qur'an. Bisa saja akan ada penemuan baru yang dapat menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an secara lebih akurat dan tepat. Lihat Tābaṭbaʿī, *al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an*, hlm. 296-300.

Dalam pada itu, menarik pula jika merenungkan kembali keterangan al-Qur'an terkait dengan keadaan *ashhab al-kahfi* di dalam gua. Di dalam QS al-Kahfi (18): 11 berbunyi "...فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ" yang dipahami oleh sebagian besar mufassir bahwa mereka itu ditidurkan oleh Allah swt dengan cara menutup telinganya. Misalnya Ibn Jarir al-Tabarī (839-923 M/224-310 H) yang dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam tradisi keilmuan klasik menjelaskan bahwa para pemuda di dalam gua sengaja ditutup telinganya oleh Allah swt agar tidak mendengar suara apapun sehingga mereka tidur dan terlelap di dalam gua.¹¹ Demikian pula Ibnu Kasir (1300-1373 M/700-774 H) memahami ayat ini sebagaimana diterangkan oleh al-Tabarī bahwa Allah swt membuat mereka tidur dengan menutup telinganya.¹² Sama halnya dengan Sayyid Qutb yang menjelaskan bahwa mereka tidur sehingga tidak mendengar apapun selama 300 atau 309 tahun.¹³

Terkait dengan ayat di atas, pertanyaan yang mungkin bisa diajukan adalah bukankah kalau tidur yang ditutup itu mata? Tapi mengapa redaksi yang berbunyi bahwa yang ditutup adalah telinga, kemudian dipahami oleh mayoritas penafsir bahwa Allah swt membuat mereka tidur? Bukankah bila telinga yang ditutup tidak membuat orang tidur melainkan disebut sebagai tuli (tidak dapat mendengar)? Di sini peneliti melihat celah akan adanya pemahaman lain yang

¹¹ Ibn Jarir al-Tabarī, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* juz 17 (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 613.

¹² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* juz 5 (t.tp: Dar al-Misli al-Taba'ah, t.th), hlm. 135.

¹³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* juz 5 (Kairo: Dar al-Syuruq, 1972), hlm. 294.

bisa saja menjadi alternatif. Kalau pun tidak, maka perlu direnungkan lebih mendalam mengapa Allah swt memilih redaksi yang demikian.

Beberapa hal yang disebutkan di atas merupakan motivasi awal peneliti untuk melihat lebih jauh kisah *ashshab al-kahfi*. Untuk itu peneliti memilih kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Sya'rawi*, di samping untuk mempersempit kajian hal ini juga dilakukan sebagai upaya menjadikannya sebagai perspektif dalam memahami kisah ini.

Dipilihnya kitab tafsir ini tidak terlepas dari sosok penulisnya, Muhammad Mutawalli>al-Sya'rawi> Ia merupakan salah satu ulama besar Mesir yang lahir pada tahun 1911 dan wafat pada tahun 1998. Berdasarkan peta pemikiran Islam yang ditulis Harun Nasution, ia masuk dalam daftar ulama modern.¹⁴ Sudah barang tentu, pemikirannya memiliki corak dan karakteristik yang berbeda dengan ulama tafsir terdahulu. Disamping itu, ia dikenal sebagai seorang intelektual yang menguasai berbagai perangkat tafsir al-Qur'an seperti sastra, kaidah bahasa, ilmu balaghah, dan lain-lain. Ia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki keragaman referensi bacaan, terutama kitab-kitab tafsir klasik.

Hal ini tentu tidak mengherankan karena Yusuf al-Qardhawi> juga berpendapat demikian. Ia menyebutkan bahwa Syaikh Mutawalli>adalah seorang penafsir yang memiliki kepribadian yang baik, kemampuan bahasa yang melebihi

¹⁴ Menurut Harun Nasution sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu klasik (650-1250 M), pertengahan (1250-1800 M), dan modern (1800-seterusnya). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 5-6. Bandingkan dengan Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 32-34.

orang pada umumnya, dan sangat cinta dengan ilmu. Ia adalah sosok yang patut dijadikan rujukan terutama dalam hal tafsir modern.¹⁵

Selain itu keberadaan kitabnya yang unik, yakni tidak ditulis karena ingin menulis melainkan hasil pidato yang dibukukan oleh pengikut atau muridnya. Hal ini tentu berbeda dengan mufassir pada umumnya yang secara sengaja menyusun sebuah karya tafsir. Kitab tafsirnya ini sering disebut oleh pengamat dengan *al-tafsir al-shuti*, yakni tafsir yang disusun atas hasil ceramah.¹⁶

Ia juga dikenal sebagai ulama yang memberikan perhatian cukup besar terhadap kemukjizatan al-Qur'an terutama kajian kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa yang dapat diambil hikmahnya. *Ashhab al-kahfi* adalah salah satu yang dikaji olehnya yang tertuang di dalam bukunya *Surat al-Kahfi*. Hal ini terkait dengan kekagumannya terhadap mukjizat al-Qur'an yang sampai saat ini masih dan akan terus bertambah kuantitasnya. Salah satu karyanya yang lain yang membicarakan tentang mukjizat al-Qur'an adalah *Mu'jizat al-Qur'an* yang berjumlah 10 jilid.

Beberapa pertimbangan yang telah dijelaskan di atas menjadikan peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang *ashhab al-kahfi*. Dalam hal ini peneliti ingin melihat secara intens bagaimana seorang mufassir yang hidup di era modern, yaitu al-Sya'rawi, memahami kisah ini dengan segala perkembangan keilmuan yang ada.

¹⁵ Millano, "Sirah Fadl al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Mauliduhu wa Ta'limuhu" dalam <http://tmr7ena.com>, diakses pada tanggal 09 April 2011.

¹⁶ Akan dijelaskan pada Bab III dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada permasalahan yang dituju, maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana penafsiran al-Sya'rawi terhadap kisah *ashhāb al-kahfi*?
2. Apa keunikan penafsiran al-Sya'rawi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas, tujuan dan signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran al-Sya'rawi tentang kisah *ashhāb al-kahfi* dalam kitab *Tafsir al-Sya'rawi*?
 - b. Berusaha melacak keunikan penafsiran al-Sya'rawi dalam rangka mengungkap pemahaman baru dan bila dimungkinkan dapat menjadi salah satu model penafsiran, terutama tentang *ashhāb al-kahfi*.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah menggambarkan penafsiran *ashhāb al-kahfi* perspektif al-Sya'rawi dalam kitabnya *Tafsir al-Sya'rawi*. Lebih dari itu diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan kajian (kisah) al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan kisah *ashhāb al-kahfi*. Sehingga dapat memperkaya wacana studi al-Qur'an kaitannya dengan kisah-kisah.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang *ashhāb al-kahfi* bukanlah hal yang baru dan asing dalam kajian studi al-Qur'an. Terdapat beberapa penelitian terhadap kisah ini. Sudah ada pula karya-karya yang bermunculan terkait dengan kisah ini. Salah satu buku yang membahas tentang kisah *ashhāb al-kahfi* adalah *Iktisyaf kahfi ashhāb al-kahfi* (penemuan gua *ashhāb al-kahfi*).¹⁷ Ini adalah buah karya dari Rafiq Wafa>al-Dayani yang diterbitkan pada tahun 1964. Buku ini adalah hasil penelitian yang dilakukan selama beberapa tahun dalam rangka mengungkap misteri *ashhāb al-kahfi*.

Karya lainnya adalah *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-Orang yang Mempertahankan Aqidah* yang disusun oleh Maslahul Falah.¹⁸ Melalui bukunya ini, ia menjelaskan secara komprehensif kisah *ashhāb al-kahfi*. Perdebatan para ahli sejarah terkait dengan kisah ini ditulis secara baik dan menarik. Informasi yang dihimpun cukup lengkap dan memadai.

Ketiga buku ini secara umum sudah memaparkan kisah *ashhāb al-kahfi* sesuai dengan kecenderungan penulisnya masing-masing. Namun demikian, tidak dijelaskan di dalamnya bagaimana pespektif al-Sya'rawi>di dalam kitab tafsirnya.

Terdapat juga beberapa artikel yang peneliti temukan terkait dengan kisah *ashhāb al-kahfi*. Di antaranya adalah "Kajian surah al kahfi ayat 13 – 26"

¹⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 167.

¹⁸ Lihat Maslahul Falah, *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-Orang yang Mempertahankan Aqidah* (Yogyakarta: Media Insani, 2006).

oleh Dr. H. Hasan Basri al-Mardawy, MA.¹⁹ Di dalam tulisan ini Hasan Basri memaparkan bagaimana *ashshul kahfi* dalam kajian sejarah. Ia juga mengungkap segi-segi kemukjizatan yang terkandung di dalamnya. Disamping juga mengutip beberapa keterangan para ahli tafsir.

Ada juga skripsi yang meneliti tentang *ashshul kahfi* dengan judul “Kisah *Ashshul al-Kahfi* dalam *Tarjuman al-Qur’an* Karya Maulana>Abu>al-Kalam Azad” yang disusun Mustofa.²⁰ Melalui penelitian ini, ia ingin mengungkap pandangan Maulana>Abu>al-Kalam Azad tentang *ashshul al-kahfi*. Untuk itu, karya ini hanya terbatas pada sosok tokoh yang telah disebutkan di atas.

Skripsi lain adalah buah tangan dari Azzah Azizah dengan judul “Kisah *Ashshul al-Kahfi* dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”.²¹ Penulis memilih pandangan M. Quraish Shihab tentang *ashshul al-Kahfi* sebagai objek penelitiannya. Ia berkesimpulan bahwa Quraish Shihab dalam memahami kisah ini sudah banyak berpegang pada ilmu pengetahuan modern seperti arkeologi. Hal ini berbeda dengan ulama-ulama yang hidup pada masa klasik.

Fathul Hadi juga menyoroti kisah *ashshul al-kahfi* dalam perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam karyanya *al-Fann al-Qashsh>fi>al-Qur’an al-Karim*. Penelitian yang berupa skripsi ini berjudul “Kisah *Ashshul al-Kahfi* dalam Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qashsh>fi>al-*

¹⁹ Hasan Basri al Mardawy, “Kajian Surah al Kahfi ayat 13-26” dalam www.habas.blogspot.com, diakses pada Sabtu, 06 Maret 2011.

²⁰ Mustofa, “Kisah *Ashshul al-Kahfi* dalam *Tarjuman al-Qur’an* Karya Maulana Abul Kalam Azad”, skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²¹ Azzah Azizah, “Kisah *Ashshul Kahfi* dalam Tafsir al Misbah Karya M. Quraish Shihab”, skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Qur'an al-Karim".²² Di sini ia berkesimpulan bahwa Khalafullah menganggap kisah *ashhab al-kahfi* merupakan sebuah kisah sastra yang tidak serta merta harus diketahui sisi historisnya. Bisa saja ia berupa hayalan, rekaan, atau fiksi yang dapat memberikan hidayah. Pemahaman semacam ini sangat berbeda dengan nalar pikir masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan Khalafullah menggunakan metode pendekatan sastra yang belum banyak digunakan orang untuk memahasi kisah-kisah al-Qur'an.

Dari segi ketokohan, sejauh pembacaan peneliti, belum banyak penelitian terhadap sosok al-Sya'rawi> Ada beberapa yang peneliti temukan, di antaranya adalah skripsi yang berjudul "Penafsiran Syukur dalam *Tafsir al-Sya'rawi*" yang ditulis oleh Junnatul Khasinah.²³ Ia berkesimpulan bahwa syukur menurut al-Sya'rawi> adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan, yakni tidak mempergunakan nikmat di jalan maksiat kepadaNya.

Penelitian yang lainnya yaitu "Penafsiran al-Tābāri> dan al-Sya'rawi> Tentang Makanan" yang disusun oleh Hendro Kusuma.²⁴ Menurutnya kedua mufassir ini memiliki pandangan yang sama tentang makanan. Persamaan tersebut terletak dalam penafsiran makanan-makanan yang halal dan haram serta dalam dalam hal yang belum jelas statusnya.

²² Fathul Hadi, "Kisah *Ashhab al-Kahfi* dalam Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qashf fi al-Qur'an al-Karim*", skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

²³ Junnatul Khasina, "Penafsiran Syukur dalam *Tafsir al-Sya'rawi*", skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

²⁴ Hendro Kusuma, "Penafsiran al-Tābāri> dan al-Sya'rawi> Tentang Makanan", skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penulis juga menemukan sebuah buku yang membahas al-Sya'rawi>yaitu *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender pada Tafsir al-Sya'rawi*. Ini adalah buah tangan dari Istibsyarah yang diterbitkan pada tahun 2008 yang merupakan hasil penelitian disertasinya. Ia berkesimpulan bahwa al-Sya'rawi>memiliki orisinalitas pendapat dan menantang arus pemikiran yang ada pada zamannya. Hak-hak perempuan itu harus dibedakan pada dua, yakni hak pribadi dan hak social-politik.²⁵

Dari sekian buku dan penelitian yang disebutkan di atas serta sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan yang secara khusus membahas penafsiran *ashhāb al-kahfi* dari perspektif al-Sya'rawi> Untuk itu *research* ini penting dilakukan dalam rangka mencari pandangan baru.

E. Metode Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini agar dapat tersusun secara sistematis dan terarah secara akurat, maka metode adalah sebuah keniscayaan. Jenis penelitian ini adalah murni bersifat kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mengkaji dan menelusuri sumber-sumber kepustakaan, baik terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan materi penelitian. Hal ini dikarenakan memang penelitian ini adalah sepenuhnya merujuk pada data-data tertulis.²⁶

²⁵ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender pada Tafsir al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2008).

²⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

Adapun sumber pustaka yang digunakan untuk penelitian ini adalah yang berkaitan langsung (primer) ataupun tidak terkait secara langsung (sekunder). Sumber yang berkaitan langsung adalah kitab tafsir karya al-Sya'rawi> Sedangkan data atau sumber pustaka sekundernya adalah karya-karya al-Sya'rawi> dan buku-buku yang mengulas secara umum tentang materi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan informasi yang akan dibahas di dalam penelitian selanjutnya.

Untuk mengolah data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan pendekatan historis dengan metode deskriptif-analitik.²⁷ Model ini berusaha menampilkan keterangan terkait dengan materi penelitian, yakni tentang *ashhāb al-kahfi*, dalam bingkai pemikiran al-Sya'rawi> Data-data yang telah diperoleh ini kemudian dianalisis baik dalam bentuk penilaian ataupun sekedar komentar saja. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dikehendaki dapat melalui proses olahan yang tepat dan akurat sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat pula.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tidak keluar dari fokus masalah yang telah dirumuskan dan dapat tersusun secara sistematis, maka penulis menetapkan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

²⁷ Maksudnya adalah bahwa peneliti akan mendeskripsikan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh al-Sya'rawi> lalu kemudian menganalisisnya sesuai dengan kebutuhan. Lihat Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, pemabatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi kerangka dan acuan bagi penelitian yang akan dilakukan kemudian.

Bab II adalah Muḥammad Mutawalli>al-Sya'rawi> dan kitab *Tafsir al-Sya'rawi*. Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang sosok al-Sya'rawi> beserta kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Sya'rawi*. Di sini akan tergambar bagaimana perjalanan intelektual al-Sya'rawi> serta pemikirannya yang tertuang di dalam buku *Tafsir al-Sya'rawi*.

Bab III adalah Tinjauan Umum tentang *Ashḥab al-Kahfi*. Pada bagian awal akan dijelaskan seputar kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Selanjutnya penulis akan memaparkan tentang kisah *ashḥab al-kahfi*. Apa itu dan bagaimana kisah *ashḥab al-kahfi* dalam al-Qur'an akan menjadi penekanan pada bagian ini.

Bab IV adalah Penafsiran Muḥammad Mutawalli>al-Sya'rawi> tentang Kisah *Ashḥab al-Kahfi*. Di sini peneliti akan mengutarakan penafsiran al-Sya'rawi> tentang *ashḥab al-kahfi* berupa metode dan sumber yang digunakannya. Setelah itu, peneliti akan melihat keunikannya dibandingkan dengan penafsir-penafsir yang lainnya. Bagian ini merupakan puncak dari penelitian ini.

Dan sebagai penutup dari penelitian ini adalah bab V. Bagian ini terdiri dari kesimpulan bab II sampai bab IV yang meliputi hasil analisa peneliti terkait dengan kisah *ashḥab al-kahfi* dalam pandangan al-Sya'rawi>. Saran-saran dari peneliti menjadi bagian akhir dari bab ini sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan, yaitu; *Pertama*, bagaimana penafsiran al-Sya'rawi terhadap kisah *ashhāb al-kahfi*? *Kedua*, Apa keunikan penafsiran al-Sya'rawi? Untuk itu berikut adalah beberapa kesimpulan yang telah peneliti peroleh setelah melakukan penelitian dalam menjawab dua pertanyaan di atas.

Untuk menjawab pertanyaan pertama, peneliti berangkat dari pandangan al-Sya'rawi tentang kisah di dalam al-Qur'an yang dipahaminya sebagai realitas sejarah. Maka *ashhāb al-kahfi* yang merupakan salah satu kisah yang mewarnai al-Qur'an adalah kisah nyata yang pernah menjadi bagian sejarah umat manusia. Menurut al-Sya'rawi adanya keragaman cerita tentang kisah ini secara historis justru menjadi bukti akan eksistensinya pada masa lalu.

Dalam pada itu, al-Sya'rawi yang dikenal sebagai sosok yang memiliki ketertarikan besar terhadap kajian mukjizat al-Qur'an memberikan perhatian yang mendalam perihal mukjizat-mukjizat yang terekam di dalam kisah *ashhāb al-kahfi*. Ia melalui ayat-ayat al-Qur'an kerap kali memberikan perenungan-perenungan yang mengajak umat manusia untuk berpikir secara seksama betapa kuasa Allah itu Maha

Besar. Baginya, Allah memiliki *hidden purpose* dalam penyampaian kisah ini yang seharusnya dipelajari secara mendalam oleh umat manusia.

Tujuan utama yang terkandung dan dapat dipahami secara langsung dari *ashhāb al-kahfi* adalah Allah akan selalu bersama umatnya yang beriman dan memberikan perlindungan kepada mereka. Al-Sya'rawi menegaskan melalui kisah ini Allah hendak menyatakan bahwa Dia akan memberikan pertolongan kepada hambaNya yang secara sungguh-sungguh menyembahNya. Inilah yang oleh Sayyid Qutb sebagai *al-ghard}al-dini* (tujuan keagamaan). Dalam pada itu, al-Sya'rawi tidak memungkiri terdapat maksud-maksud lain yang dapat diungkap secara lebih rinci dan detail dalam rangka mengungkap mukjizat al-Qur'an yang masih terpendam.

Allah melalui ayat-ayatnya telah memberikan tanda-tanda atas keberadaan kisah *ashhāb al-kahfi*. Namun Allah tidak menjelaskannya secara rinci dan gamblang. Menurut al-Sya'rawi hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya klaim dari kalangan tertentu yang menyatakan bahwa hal itu merupakan peristiwa istimewa bagi sebuah tempat, waktu (baca: masa), atau orang tertentu yang tidak mungkin terjadi lagi di tempat lain. Semuanya dibiarkan misterius begitu saja tanpa ada yang mengetahui secara pasti. Sehingga semua pihak mengakuinya sebagai peristiwa luar biasa yang bisa terjadi kepada siapa saja

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan kedua, peneliti berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang kemudian menjadikan penafsiran al-Sya'rawi menjadi unik dan berbeda dengan penafsir pada umumnya. *Pertama*, bahwa al-Sya'rawi sebagai

seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab dan da'i, ia mampu menjadikan penafsirannya diterima dan dipahami oleh dengan mudah oleh khalayak ramai. Hal ini karena memang ia menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dan semangatnya dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menjadikannya petunjuk bagi umat manusia sehingga dapat menjadi *problem solver* bagi permasalahan keummatan.

Kedua, seringkali al-Sya'rawi> di dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an menyitir pandangan-pandangan ilmu pengetahuan modern dalam rangka mengungkap mukjizat al-Qur'an. Ia adalah salah seorang yang tidak menolak adanya dialektika antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Karena baginya ilmu pengetahuan adalah bagian penting dari mukjizat al-Qur'an. Namun, ia tidak sepakat bila kemudian al-Qur'an dikatakan sebagai kitab ilmu pengetahuan yang menjelaskan teori-teori ilmiah secara *rigid*. Karena bagaimanapun al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak boleh dipahami secara sembarangan dan tidak boleh tunduk kepada akal.

Hal ini dapat dilihat ketika al-Sya'rawi>memaparkan tentang keadaan para pemuda *ashhab al-kahfi* di dalam gua. Bahwa Allah dengan sedemikian rupa memberikan penjelasan bagaimana mereka dapat tidur (baca: ditutup telinga) selama 300 atau 309 tahun. Ia menganggap bahwa mereka itu tuli bukan tidur. Ini berbeda dengan pemahaman yang berkembang di tengah masyarakat umum. Yang demikian adalah makna yang paling dekat yang dapat dipahami dari al-Qur'an.

Allah menjaga tidur mereka dengan cara membolak-balik ke kiri dan ke kanan agar terjaga dari kerusakan tubuh. Dan Allah juga mengatur pergerakan matahari sehingga jasad mereka tetap terjaga dengan baik. Hal ini merupakan upaya al-Sya'rawi> untuk mengungkap mukjizat al-Qur'an dari sisi pengetahuan. Karena menurutnya ilmu pengetahuan (*al-i'jaz al-'ilmī*) adalah bagian penting dari mukjizat al-Qur'an zaman modern.

B. Saran-saran

Peneliti mengakui sepenuhnya bahwa hasil penelitian yang berupa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Di samping keterbatasan kemampuan dan waktu, peneliti juga mengalami keterbatasan literatur sehingga tulisan ini terasa kering akan referensi yang berkualitas. Hampir di setiap sudut tulisan ditemukan kekurangan yang perlu dilengkapi bahkan bisa jadi dirubah dengan melakukan penelitian yang lain (baca:baru).

Beberapa saran yang kiranya penting untuk peneliti kemudian di sini di antaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya bagian kecil dalam mengungkap penafsiran al-Sya'rawi> terhadap kisah *ashshab al-kahfi*. Masih banyak sisi-sisi lain yang belum diungkap di dalam skripsi ini. Karenanya, peneliti merasa jika dilakukan penelitian lebih lanjut maka akan sangat membantu dalam menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Peneliti mengakui bahwa keterbatasan yang ada

membuat peneliti tidak mampu menampilkan pemikiran al-Sya'rawi> ini secara sempurna dan komprehensif.

2. Peneliti merasa bahwa sosok al-Sya'rawi masih menyimpan sekian banyak pemikiran tentang kisah *ashhab al-kahfi*. Karenanya, mengenal lebih dekat seorang al-Sya'rawi> adalah keniscayaan dalam rangka memahami kerangka berfikirnya secara utuh dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfahani**, al-Raghib al-. *al-Mufradaṭ Fi>Gharib al-Qur'aṅ*. Mesir: Mustāfa-al-Baḅ al-Hālabi>t.th.
- 'Aziz**, Ibrahim 'Abd al. *Al-Sya'rawi> al-Da'iyah... al-Mujaddid*. Kairo: Daṛ al-Dḅya>, 1992.
- Azizah**, Azzah. "Kisah *Ashḅḅul Kahfi* dalam *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab". Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Baidan**, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- _____. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baqi'**, Muḅammad Fuad 'Abd al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz}al-Qur'aṅ al-Karim*. Kairo: Daṛ al-Hādis}, 2007.
- Bucaille**, Maurice. *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Chirzin**, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. 2003.
- Dimasyqi**, Ibnu Kas}r al-. *Qaṣṣ} al-Qur'aṅ*. Beirut: Daṛ al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Falah**, Maslahul. *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-Orang yang Mempertahankan Aqidah*. Yogyakarta: Media Insani, 2006.
- Fanani**, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Gulen**, M. Fethullah. *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-tanda KebesaranNya*. terj. Sugeng Hariyanto, dkk. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.
- _____. *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*. terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.
- Hadi**, Fathul. “Kisah *Ashhāb al-Kahfi* dalam Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qashṣi fi al-Qur’an al-Karīm*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Hanafi**, A. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Indonesia**, Departemen Agama Republik. *al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2006.
- Istibsyaroh**. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender pada Tafsir al-Sya’rawi*. Jakarta: Teraju, 2008.
- Iyazi** Muḥammad ‘Ali. *al-Mufassirun, Ḥayātuhum, wa Manhajumuhum*. Teheran: Muassasah al-Ṭāba’ah wa al-Nasyr, 1983.
- Jauhari** Ṭanṭāwi. *Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an* jilid 5. Beirut: Da’ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004
- Kartono**, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mandar Maju. 1990.
- Khalafullah**, Muḥammad Aḥmad. *al-Fann al-Qashṣi fi al-Qur’an al-Karīm*. Kairo: Da’ al-Ṣāqafiyyah, 2002.
- Khasina**, Junnatul. “Penafsiran Syukur dalam *Tafsir al-Sya’rawi*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kusuma**, Hendro. “Penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya’rawi Tentang Makanan”. Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Manzur.** Ibn. *Lisān al- 'Arab*. Kairo: Daʿ al-Ma'arif, 1774.
- Maraghi** Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Maraghi>Jilid 15*. Daʿ al-Fikr: Beirut, 1973.
- Mardawy**, Hasan Basri al “Kajian Surah al-Kahfi ayat 13-26” dalam www.habas.blogspot.com
- Maula** Muhammad Ahmad Jaʿ al-. *Qashsh al-Qur'an*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra>1988.
- Millano**, “Sirah Fadilah al-Syaikh Muhammad Mutawalli> al-Sya'rawi> Mauliduhu wa Ta'limuhu” dalam <http://tmr7ena.com>,
- Misfi** Muhammad al-. *Al-Sya'rawi>tahta Qubba al-Barlman*. Kairo: Daʿ al-Ahmedi>li al-Nasyr. 1999.
- Mohammad**, Herry, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Bepengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Munawwir**, Ahmad Warson al-. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim**, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed). *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- _____. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- _____. “Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol.7, No.1, Januari 2006,
- Mustofa**. “Kisah Ashhbul Kahfi dalam Tarjuman al-Qur'an Karya Maulana>Abu> al-Kalam Azad “. Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

- Nasution**, Andi Hakim. *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah bagi Remaja*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Nasution**, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Qatthan**, Manna' al-. *Mabahis fi-'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973.
- Quthb**, Sayyid. *al-Taswir al-Fanni-fi-al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1980.
- _____. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Fi>Zfla al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1972.
- Shihab**, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 8 Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- _____. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sugono**, Dendy (Pimpinan Redaksi Tim). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suryadilaga**, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Sya'rawi** Muhammad Mutawalli>al-. *Al-Adillah al-Ma'diyyah 'ala>Wujudillah*. Akhba' al-Yaum, t.th.
- _____. *Al-Qur'an al-Karim Mu'jizat wa Manhajah*. Kairo: Maktabat al-Turas al-Islami>t.th.
- _____. *Mu'jizat al-Qur'an* jilid 1. Kairo: Akhba' al-Yaum, t.th.
- _____. *Surat al-Kahfi*. Kairo: Akhba' al-Yaum, t.th.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*>Kairo: Akhba' al-Yaum, 1991.

- Syarqawi, A. M, al-. *Keajaiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi*. terj. Ayup Purnomo. Yogyakarta: Samudara Ilmu. 2007.**
- Tabataba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Muassasah al-Nasyr al-Islami>2004.**
- Tabari, Ibnu Jarir al-. *Tafsir al-Tabari*>Beirut: Dar al-Fikr, 1978.**
- Taslama, Caner. *Miracle Of The Qur'an: Keajaiban al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Mizan, 2010.**
- Thalbah, Hisham. *Ensiklopedi Mukjizat al-Qur'an dan Hadis: Kemukjizatan Fakta Sejarah*, terj. Syarif Hadi Masya (et.al). Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2009.**
- Ya'qub, Tahir Mahmud Muhammad. *Asbab al-Khatb' fi al-Tafsir: Dirasah Ta'shiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi>2005.**
- Yusup, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.**
- Zahabi, Muhammad Husain, Al-. *Al-Tafsir wa al Mufassirun*. Beirut: Dar al Fikr, 1974.**
- Zamakhshari al-. *al-Kasyshaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, juz II. Teheran: Intisyarat al-Aftab, t.th.**